



TEKNIKAL ANALISIS UNTUK PEMULA

Mulai Dari Sini



CONTENT

1. [Pengenalan Analisis Teknikal](#)
2. [Menggunakan Analisis Teknikal](#)
3. [Istilah-Istilah dalam Analisis Teknikal](#)
 - a. [Support dan Resistance](#)
 - b. [Breakout dan Breakdown](#)
 - c. [False Breakout dan False breakdown](#)
 - d. [Trend Saham : Uptrend, Downtrend, dan Sideways](#)
4. [Cara Menentukan Level Support dan Resistance](#)
 - a. [Menggunakan Fibonacci Retracement](#)
 - b. [Menggunakan Moving Average](#)
 - c. [Menggunakan Trendline](#)
 - d. [Menggunakan Pivot Point](#)
5. [Indikator-indikator Umum Dalam Analisis Teknikal](#)
 - a. [Volume](#)
 - b. [Foreign Flow](#)
 - c. [Consensus](#)
 - d. [RSI](#)
 - e. [Stochastic Oscillator](#)
 - f. [MACD](#)
6. [Taktik trading menggunakan trendline dan indikator](#)
 - a. [Buy on Weakness / Buy on Support](#)
 - b. [Buy on Breakout](#)
 - c. [Sell on Strength / Sell on Resistance](#)
 - d. [Sell on Breakdown](#)
7. [Contoh Kasus Menggunakan Analisis Teknikal](#)
 - a. [Strategi Penentuan Masuk dan Keluar](#)
 - b. [Menghitung Risk vs Reward](#)
8. [Pro Charting menggunakan Chartbit](#)
9. [Berlangganan Chartbit](#)

Kata Pengantar

Ebook teknikal analisis ini ditulis dengan bahasa sederhana supaya mudah dipahami oleh pemula. Tujuan dari Stockbit adalah untuk membantu pemula mempunyai konsep dasar trading saham dan langsung dapat menerapkan pelajaran dari ebook ini di pasar modal.

Ebook ini kita harapkan dapat menjadi fondasi dasar pengetahuan pemula dan menjadi batu loncatan dan mempermudah trader meningkatkan ilmu nya di masa depan.

Stockbit adalah platform komunitas saham yang berjalan sejak 2013 dengan puluhan ribu member. Visi kami adalah membuat suatu platform dengan fitur berkualitas dunia untuk memudahkan trader dan investor Indonesia dalam berinvestasi.

Ebook ini telah kita design khusus untuk para retail trader setelah banyak diskusi dengan member Stockbit sehingga lebih tajam dan singkat.

Semoga Ebook ini dapat memberi banyak keuntungan bagi para trader di Indonesia dan industri pasar modal Indonesia dapat lebih berkembang di kemudian hari.

Untuk seluruh keluarga besar Stockbit, terima kasih atas kepercayaan Anda selama ini dan terus dukung Karya Anak Bangsa.

Salam Cuan,

Wellson Lo

Founder & CEO

Stockbit.com

Pengenalan Analisis Teknikal

Analisis teknikal atau *Technical analysis* (TA) adalah metode analisa dalam dunia keuangan dengan cara mengolah data historikal harga dan jumlah / volume transaksi. Hasil olah data tersebut lalu ditransformasikan ke dalam bentuk gambar dan chart yang digunakan untuk memprediksi trend atau pergerakan harga kedepan.

Hal penting yang perlu diingat adalah tidak ada metode analisis yang 100% akurat. Dengan pemikiran demikian, maka sangat penting untuk menyadari bahwa sebaik apapun suatu analisa, tetap mengandung resiko. Oleh sebab itu dalam Analisis teknikal, ada istilah **Risk vs Reward**. **Risk** adalah besarnya potensi kerugian yang terjadi apabila pergerakan harga yang terjadi tidak sesuai dengan analisa. Sedangkan **reward** adalah potensi keuntungan yang dapat diperoleh jika pergerakan harga yang terjadi sesuai dengan analisa. Analisa yang baik adalah analisa yang mempunyai reward sebesar-besarnya dengan risk yang kecil. Akan dijelaskan lebih lanjut mengenai Risk vs Reward nanti.

Menggunakan Analisis Teknikal

Secara umum, TA digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli sebuah saham, menentukan target harganya, yaitu titik untuk menjual / keluar dari saham tersebut dan merealisasikan profit yang didapat (*Profit Taking*), serta menentukan titik stop loss, yaitu titik untuk menjual rugi sebuah saham ketika pergerakan harganya tidak sesuai dengan analisa yang dibuat, sehingga resiko kerugian tetap terkendali sesuai rencana. Inilah yang disebut dengan Trading Plan.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh para pengguna TA adalah tidak adanya trading plan saat membeli sebuah saham. Faktor penyebabnya Antara lain karena panic buy, termakan berita atau isu, dan lain-lain. Yang lebih berbahaya adalah ketika anda membeli sebuah saham tetapi tidak menentukan target stop loss. Ketika harga bergerak tidak sesuai harapan akhirnya tidak tahu apa yang harus dilakukan karena tidak adanya stop loss dan berakhir pada kerugian yang sangat besar.

Support dan Resistance.

Dalam membuat trading plan menggunakan TA, ada banyak metode dan indikator yang bisa digunakan. Metode yang umum digunakan adalah metode penentuan support dan resistance.

Support adalah titik harga bawah, dimana pada level tersebut penurunan harga suatu saham memiliki probabilitas besar untuk tertahan dan memiliki potensi besar untuk berbalik naik (*Rebound*). Garis support juga sering digunakan para trader untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli suatu saham



Contoh garis support pada saham UNVR yang sedang uptrend

Sedangkan **resistance** adalah titik harga atas dimana pada level tersebut kenaikan harga suatu saham memiliki probabilitas besar untuk tertahan dan memiliki potensi besar untuk berbalik turun (Correction). Garis resistance juga sering digunakan oleh para trader untuk menentukan level *profit taking*.



Contoh garis resistance pada saham UNVR

Breakout dan Breakdown.

Ada dua istilah penting yang perlu diketahui dalam penggunaan support dan resistance, yaitu **Breakout** dan **Breakdown**.

Breakout adalah istilah yang dipakai ketika suatu harga saham bergerak menembus level resistancenya. Istilah-istilah lain yang sering dipakai antara lain “tembus atas” dan “break up”. Saham *breakout* mempunyai probabilitas besar untuk terus melanjutkan penguatannya. Garis resistance yang telah berhasil ditembus selanjutnya akan dianggap menjadi garis support, dan harus kembali dilakukan analisis untuk mencari target harga/resistance selanjutnya.



Contoh Breakout pada saham ICBP yang sedang “sideway”

Sebaliknya, **Breakdown** adalah istilah yang dipakai ketika suatu harga saham bergerak menembus level supportnya. Istilah-istilah lain yang sering dipakai antara lain “tembus bawah”, “jebol”, dan sebagainya. Saham breakdown mempunyai probabilitas besar untuk terus melanjutkan pelemahannya. Garis support yang telah berhasil ditembus akan dianggap menjadi garis resistance, dan harus kembali dilakukan analisis untuk mencari target pelemahan / support selanjutnya.



Contoh breakdown pada saham ADRO

false breakout / false breakdown.

Dalam beberapa kasus, ada saham yang telah menembus level support atau resistancenya, namun tidak lama kemudian kembali turun ke bawah level resistancenya atau naik di atas level supportnya sehingga penembusan itu hanya bersifat sementara dan berkesan menipu. Hal seperti ini dinamakan **false breakout / false breakdown**.

Cara untuk mengantisipasi **false breakout / false breakdown** adalah dengan memberikan level toleransi ketika harga sebuah saham melakukan breakout atau breakdown. Untuk lebih jelas mengenai strateginya akan dibahas lebih lanjut di bagian trading plan di bawah.



Contoh *False breakout* dan *false breakdown* pada saham PGAS

Trend Saham : Uptrend, Downtrend, dan Sideways.

Berbicara mengenai analisis teknikal juga tidak bisa lepas dari trend pergerakan harga. Secara umum, trend pergerakan harga dibagi menjadi tiga jenis, yaitu uptrend, downtrend, dan sideways.

Uptrend adalah keadaan dimana pergerakan harga saham cenderung mengalami kenaikan. Yang dimaksud kenaikan tidak harus harganya yang terus naik, tapi pola pergerakan harganya membentuk higher low dan higher high, yaitu dimana puncak harga yang terbaru harus lebih tinggi dari puncak harga yang sebelumnya, dan kalaupun mengalami koreksi, koreksi harga yang terbaru tidak lebih rendah dari koreksi harga terdahulu.



Contoh uptrend pada saham UNVR

Sebaliknya, downtrend adalah keadaan dimana pergerakan harga saham cenderung mengalami penurunan. Yang dimaksud penurunan tidak harus harganya yang terus turun, tapi pola pergerakan harganya membentuk lower low dan lower high, yaitu dimana puncak harga yang terbaru lebih rendah dari puncak harga yang sebelumnya, dan pada saat koreksi, koreksi harga yang terbaru lebih rendah dari koreksi harga terdahulu.



Contoh Downtrend pada saham PGAS

Sedangkan sideways adalah keadaan dimana pergerakan harga saham cenderung datar. Ciri utama trend sideways adalah saham hanya bergerak dalam rentang harga tertentu, tidak membuat harga tertinggi baru atau harga terendah baru.



Contoh sideways pada saham ICBP

Menentukan level Support dan Resistance

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk menentukan level support dan resistance. Pada contoh-contoh sebelumnya, support resistance ditentukan dengan menarik garis trendline. Namun selain trendline, ada beberapa metode umum lainnya yang sering digunakan yaitu menggunakan Fibonacci retracement, moving average, dan Pivot point.,

Fibonacci retracement

Fibonacci retracement (fibo) pada dasarnya digunakan untuk menentukan support dan resistance suatu saham menggunakan historikal rentang harga saham itu sendiri dalam periode tertentu. Cara membuat Fibonacci adalah dengan menarik rentang dari titik tertinggi hingga titik terendah suatu saham pada periode tertentu. Ketika garis fibo ditarik, akan terbentuk dengan sendirinya beberapa garis lainnya untuk dijadikan level support dan resistance.



Diatas merupakan contoh cara menarik garis Fibonacci pada saham ADHI yang baru mengalami downtrend. Diambil titik tertinggi dan terendahnya dalam periode downtrend-nya yang paling baru.



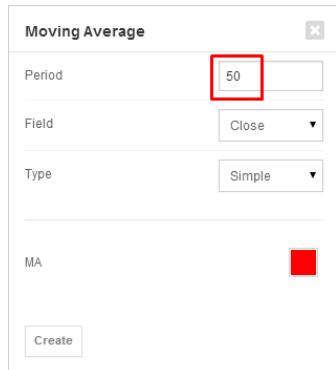
Setelah garis fibo berhasil ditarik, dapat kita analisis pergerakan ADHI cenderung tertahan di level support 1900an karena beberapa kali harganya mengenai level tersebut namun berhasil rebound. Dengan ini level 1900an dapat dijadikan support sekaligus level baik untuk masuk ke saham ini.



Saham ADHI sempat rebound hingga menembus dua garis resistance fibo sekaligus namun akhirnya kembali ke area bawah dan beberapa kali mencoba menembus level fibo 2360an namun tidak berhasil. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa fibo 2360 menjadi resistance kuat untuk ADHI. Pergerakan harga ADHI yang terus berada di rentang support 1900 dan resistance 2360 menunjukkan saat ini ADHI sedang berada pada trend sideways.

Moving Average (MA)

Moving average adalah garis yang melukiskan rata-rata pergerakan harga saham dalam periode waktu tertentu. Untuk trading jangka pendek, periode moving average yang sering dipakai adalah MA5, MA10, dan MA20. Sedangkan untuk trading dengan jangka menengah, moving average yang sering dipakai adalah MA50, MA100, dan MA200.



Menentukan Periode MA pada Chartbit.

MA50 berarti garis yang terlukis merupakan rata-rata pergerakan harga saham selama 50 hari kebelakang. Semakin pendek jangka waktu MA yang digunakan, maka volatilitas pergerakan garisnya semakin besar dan semakin sering pergerakan saham menembus garis tersebut, terutama pada saham-saham yang volatilitas pergerakan harganya sangat tinggi. Sedangkan semakin panjang jangka waktu MA yang digunakan maka akan semakin kecil volatilitas pergerakan garisnya. Garis MA dengan periode yang panjang juga ditujukan untuk melihat trend jangka panjang suatu saham.

Garis MA100 dan MA200 sering digunakan sebagai Support / Resistance kuat suatu saham. Ini dikarenakan periodenya yang cukup panjang, yakni 100 hari dan 200 hari, dianggap cukup mewakilkan untuk melukiskan trend jangka panjang suatu saham. Ketika garis-garis ini ditembus maka dapat disimpulkan kemungkinan akan terjadinya perubahan trend jangka panjang suatu saham. Contoh kasus dapat dilihat pada pergerakan saham BBCA dibawah ini



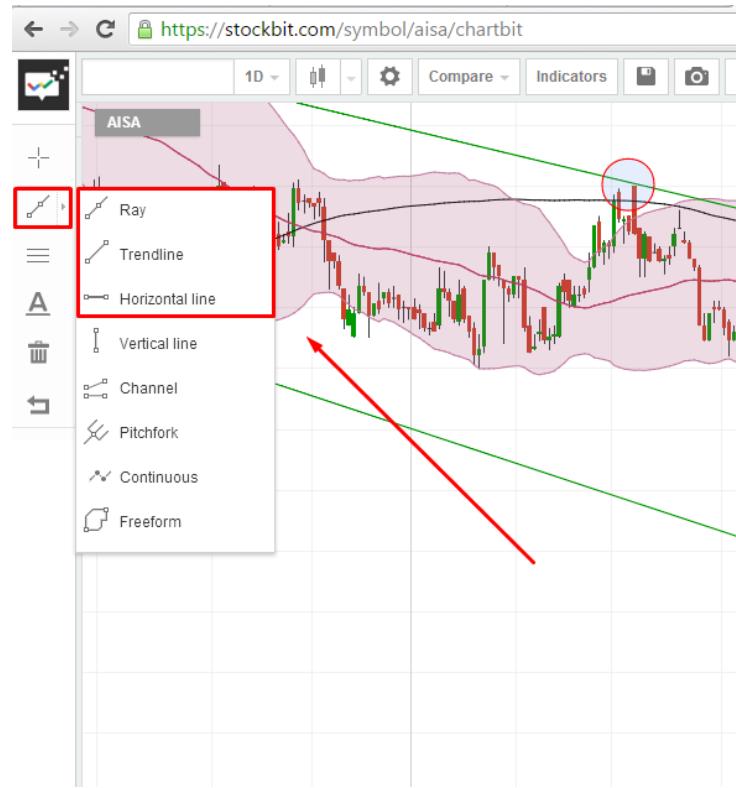
Pada gambar terlihat pergerakan saham BBCA selama kurang lebih satu setengah tahun. Garis biru merupakan MA100 sedangkan garis hitam merupakan MA200. Dari pertengahan hingga akhir 2014, Saham BBCA sedang dalam trend bullish. Pergerakan harga sahamnya terus menerus menguat dan mengalami rebound setiap menyentuh garis MA100nya. Dapat disimpulkan bahwa garis MA100 BBCA dapat dijadikan support kuat sekaligus level yang baik untuk membeli saham BBCA.



Pada bulan april – juli 2015, Pergerakan saham BBCA menembus level support MA100, terus melemah bahkan hingga menyentuh garis hitam MA200 dimana seharusnya menjadi support yang lebih kuat dibandingkan MA100. Garis MA100 yang sudah ditembus berubah status dari level support menjadi level resistance, sedangkan level support yang baru terdapat di garis MA200. Periode Juni – Agustus 2015 terlihat harga bergerak di sekitar garis MA200 yang mana dapat diartikan saham sedang dalam trend sideways sambil menunggu penentuan trend selanjutnya. Garis MA200 yang cenderung datar mengkonfirmasi bahwa trend saham jangka panjang BBCA saat ini sedang dalam posisi sideways.

Trendline

Sama halnya dengan Fibonacci retracement, trendline merupakan garis yang dibuat secara manual untuk membantu menentukan support atau resistance suatu saham. Di chartbit, ada tiga jenis garis yang dapat membantu menarik trendline yaitu “Ray”, “Trendline”, dan “Horizontal Line”.



Ray dan Trendline digunakan untuk menarik garis miring untuk membuat trend naik maupun turun, sedangkan horizontal line digunakan untuk menarik garis mendatar. Cara membuat garis trendline cukup mudah, tinggal menghubungkan dua titik atau lebih pada candlestick. Titik yang dipilih biasanya adalah titik-titik tertinggi untuk melukiskan resistance, dan titik-titik terendah untuk melukiskan support. Semakin banyak titik yang dilalui garis, maka semakin valid garis tersebut untuk dijadikan support atau resistance. Berikut beberapa contoh garis support dan resistance pada saham-saham yang sedang downtrend, uptrend, dan sideways



Contoh menarik garis trendline support dan resistance pada saham KLBF yang sedang Downtrend. Trendline atas dikonfirmasi melalui 5 titik, trendline bawah melalui 3 titik



Contoh garis support pada saham CTRA yang sedang mengalami uptrend. Garis terkonfirmasi melalui 6 titik berbeda.



Contoh garis support resistance pada saham TLKM yang sedang sideways menggunakan horizontal line

Pivot Point

Pivot point adalah tools yang secara otomatis dapat menggambarkan support dan yang ditentukan menggunakan harga tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan resistance dari suatu saham dalam periode tertentu. Menggunakan pivot point, anda dapat langsung mendapatkan support pertama, support kedua, resistance pertama, dan resistance kedua dari suatu saham.

Di chartbit, Pivot point secara default dihitung setiap satu bulan jika anda menggunakan chart daily, sedangkan untuk chart weekly dan monthly dihitung setiap satu tahun.



Contoh Pivot Point Pada saham ASII

Ketika sebuah saham mendekati level supportnya, maka probabilitas saham tersebut untuk rebound bertambah besar. Begitu juga ketika sebuah saham mendekati level resistancenya maka probabilitas kemungkinan untuk tertahannya penguatan dan terjadi koreksi bertambah besar.

Indikator-indikator umum dalam Analisis Teknikal

Untuk membantu analisa, dapat digunakan indikator-indikator lain. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk memastikan apakah analisis yang dilakukan memiliki probabilitas ketepatan yang tinggi atau tidak. Hasil analisis yang didukung oleh indikator-indikator akan mempunyai probabilitas ketepatan yang lebih besar. Ingat, tidak ada analisis yang 100% benar. Berikut adalah beberapa indikator yang sering digunakan untuk membantu analisa.

Volume

Volume adalah salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk membantu analisis teknikal. Volume mendeteksi besar kecilnya jumlah pembelian atau penjualan saham. Penembusan garis support resistance dengan volume yang relative besar disbanding rata-

ratanya dianggap lebih valid, sebaliknya pembentukan trend atau penembusan garis support resistance dengan volume yang relative lebih kecil dianggap kurang valid.



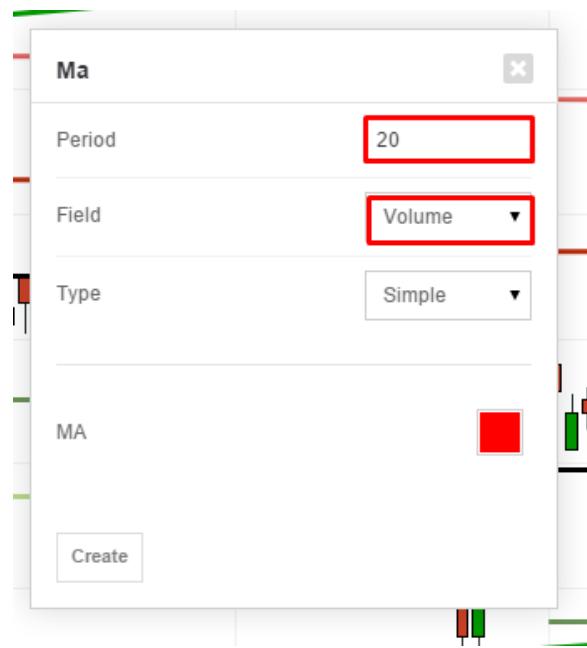
Saham MDLN yang berhasil breakout resistance disertai dengan volume yang besar



Saham PWON yang breakdown dari garis supportnya dengan volume yang relative besar.

Selain breakout dan breakdown, kenaikan atau penurunan sebuah saham dengan volume yang besar juga biasanya dianggap lebih valid. Besar kecilnya volume biasanya diukur menggunakan Volume Moving Average (VMA) 20. Sama halnya seperti MA, VMA 20 merupakan garis rata-rata besarnya volume selama 20 hari kebelakang. Di chartbit anda dapat mensetting lamanya rata-

rata hari yang anda inginkan. Caranya sama dengan MA, hanya saja pada kolom “field” diganti menjadi “Volume”



Foreign Flow

Foreign flow adalah fitur spesial yang dimiliki chartbit yang berguna untuk mendeteksi pergerakan dana asing di suatu saham. Penggunaan foreign flow didasarkan pada pemikiran bahwa dana asing di IHSG masih memegang mayoritas sehingga saham-saham yang sedang diborong oleh asing memiliki probabilitas untuk naik lebih besar. Garis foreign flow yang naik menunjukkan bahwa terjadi pembelian bersih oleh broker asing. Sebaliknya, garis foreign flow yang turun menunjukkan bahwa terjadi penjualan bersih oleh broker asing. Berikut contohnya



Pada gambar merupakan contoh foreign flow pada saham ASII. Terlihat jelas pada saat garis hitam foreign flow turun, dimana berarti asing melakukan net sell, maka pergerakan sahamnya juga cenderung turun. Sebaliknya ketika garis foreign flow bergerak naik, dimana berarti asing melakukan net buy, harga ASII juga cenderung mengalami penguatan.

Pembentukan trend naik yang disertai pembelian asing biasanya lebih kuat dibandingkan dengan yang tidak disertai pembelian asing. Berikut contohnya.



Chart diatas merupakan pergerakan harga saham ICBP. Terlihat asing yang mulai banyak mengoleksi sahamnya sebelum sahamnya ketika sahamnya cenderung bergerak sideways

momentum seperti ini dikenal dengan istilah “akumulasi”. Ketika sahamnya breakout dan retail baru mulai melakukan pembelian, justru garis foreign flow terlihat menurun sedikit demi sedikit menandakan asing mulai profit taking. Momentum seperti ini dikenal dengan istilah “Distribusi”. Ketika asing sudah cukup mendistribusikan sahamnya pada harga tinggi, barulah mereka melakukan penjualan besar-besaran ditandai garis foreign flow yang turun lebih tajam disertai dengan penurunan harga.

Seperti pada contoh kasus ICBP, tanpa foreign flow, seringkali retail menjadi korban, namun dengan foreign flow, dapat dideteksi pergerakan asing pada suatu saham sehingga bisa mengambil aksi lebih cepat dan menghindari kerugian.

Net Foreign Inflow / Outflow Harian

Indikator ini dapat melihat seberapa besar dana asing masuk atau keluar setiap hari. Jika histogram berwarna hijau maka terjadi inflow dan outflow jika histogram berwarna merah.



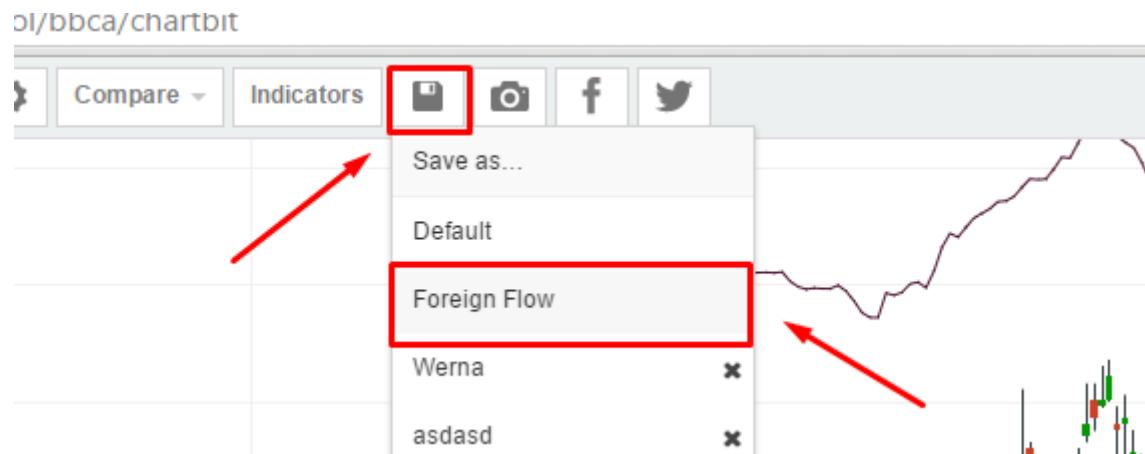
Net Inflow / Outflow pada saham BBCA

Foreign Strength

Foreign Strength menunjukkan seberapa kuatnya transaksi pada hari itu. Jika indikator hijau maka pergerakan asing di saham tersebut akan cukup relevan dan berpengaruh. Jika merah maka korelasi foreign flow terhadap saham tersebut relative rendah.



Pada chartbit, semua fitur diatas dapat diakses mudah hanya dalam 1 kali klik menggunakan preset setting “Foreign Flow”



Pada beberapa kasus, ada saham yang garis foreign flow-nya naik terus, namun harganya justru terus terkoreksi. Inilah yang dinamakan divergence, dimana pergerakan harga berlawanan atau tidak sesuai dengan indikatornya. Contoh kasus divergence pada foreign flow terdapat pada saham RALS berikut ini



Pada gambar, terlihat setelah koreksi disertai penjualan asing, pada titik yang ditandai, asing mulai kembali mengoleksi saham RALS, bahkan dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya. Ini terlihat dari garis foreign flow yang naik bahkan lebih tinggi dari sebelumnya. Namun harga terus terkoreksi. Kemungkinan terbesar dalam kasus seperti ini adalah asing sedang melakukan akumulasi jangka panjang. Harga yang terus turun dilakukan agar retail yang memegang saham ini akhirnya menyerah dan melepas sehingga proses akumulasi berjalan lancar. Diperkirakan setelah cukup mengakumulasi, pada titik tertentu, akhirnya harga akan dibawa naik. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk harganya terus turun. Lalu kira-kira bagaimana dengan kelanjutan saham RALS? Mari kita lihat penjelasannya.



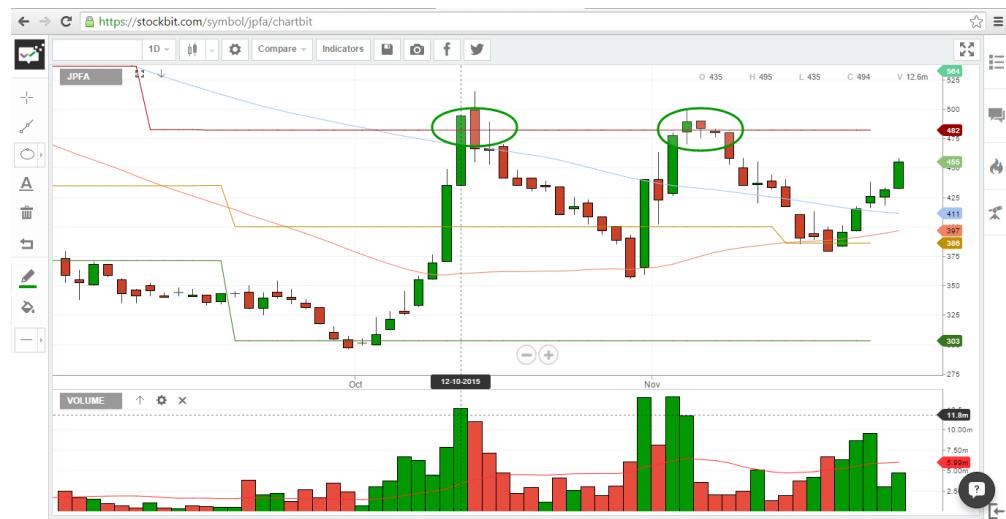
Bila digabungkan dengan trendline pada saham RALS, terlihat RALS sudah melakukan breakout dari trend turunnya dengan terus disertai pembelian asing. Melihat kondisi seperti ini, maka Probabilitas RALS untuk berubah trend menjadi semakin besar. Penggunaan trendline yang didukung dengan foreign flow akan membuat hasil analisis memiliki persentase ketepatan lebih besar.

Consensus

Consensus merupakan fitur special chartbit lainnya yang menunjukkan target harga suatu saham berdasarkan atas hasil analisis para analis. Ada tiga jenis consensus yaitu consensus high, consensus median, dan consensus low. Consensus high merupakan target harga paling tinggi yang dipublish oleh analis, sedangkan consensus low merupakan target harga paling rendah yang dipublish oleh analis. Consensus median merupakan nilai tengah dari hasil analisis para analis. Harga consensus terus berubah dari waktu ke waktu mengikuti target harga yang dikeluarkan para analis.



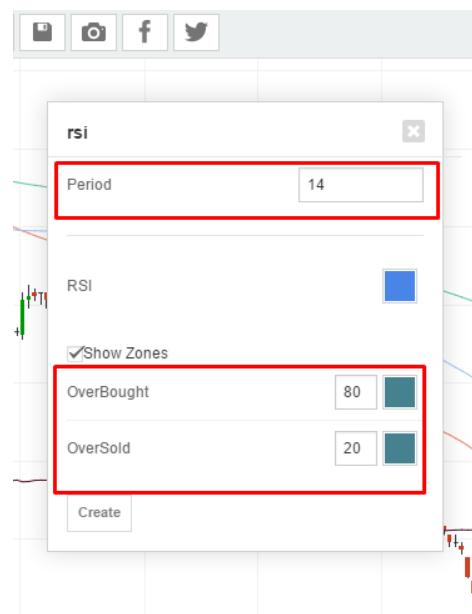
Pada gambar merupakan contoh garis consensus price pada saham ITMG yang sedang bergerak di sekitar garis consensus low. Consensus price low seringkali dijadikan support kuat untuk saham bersangkutan, consensus price median menjadi target harga wajarnya, dan consensus price high menjadi target tertinggi atau resistance kuat saham tersebut.



Contoh pergerakan saham JPFA yang tertahan oleh resistance di garis consensus high

Relative Strength Index (RSI)

RSI adalah salah satu momentum indicator yang penggunaanya terutama untuk melihat seberapa kuat trend suatu saham. Garis RSI mempunyai rentang dari 0 hingga 100. Pada dasarnya, bila garis RSI sudah masuk rentang 70 keatas berarti saham tersebut sudah mulai jenuh beli. Sebaliknya, bila garis RSI masuk rentang 30 kebawah, maka saham tersebut sudah mulai jenuh jual. Di Chartbit kita dapat memodifikasi periode, level overbought, dan level oversold dari RSI-nya.



Saham-saham yang memasuki area overbought memiliki probabilitas besar untuk koreksi, sebaliknya saham-saham yang memasuki area oversold memiliki probabilitas besar untuk rebound.

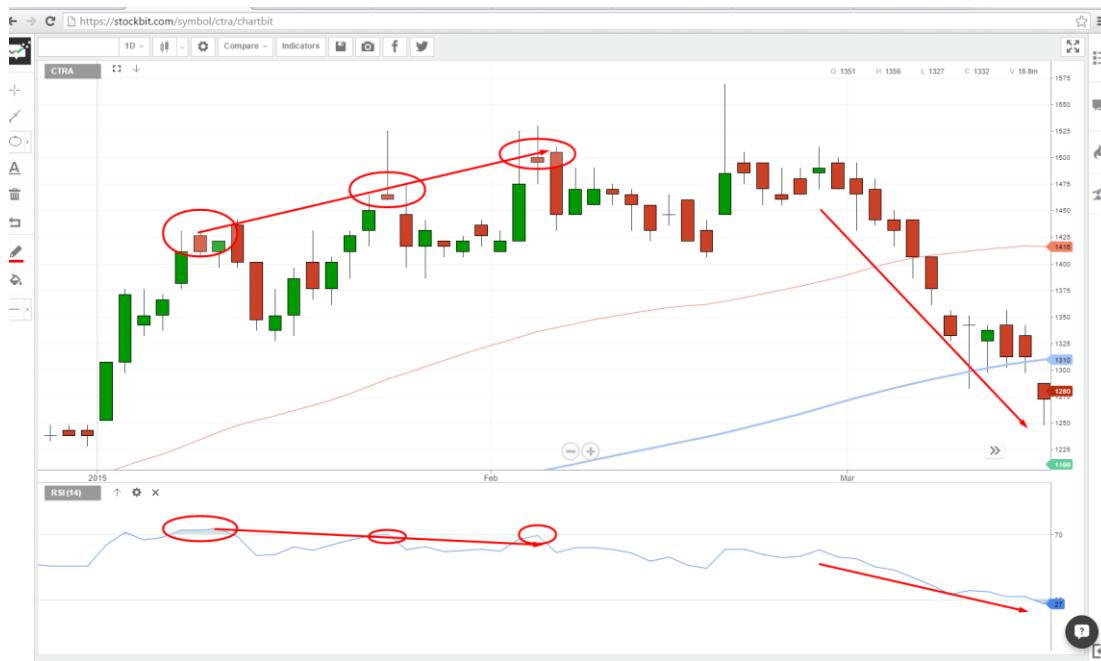


Gambar merupakan contoh penggunaan RSI pada saham ITMG. Setiap garis RSI memasuki area overbought atas maka terjadi koreksi, begitu juga ketika garis RSI memasuki area oversold bawah maka terjadi rebound.

Sama halnya seperti Foreign Flow, pada RSI juga bisa terjadi kondisi divergence. Terdapat dua jenis divergence yaitu bullish divergence dan bearish divergence.



Pada gambar merupakan contoh bullish divergence, dimana terlihat garis RSI membentuk pola higher low, yang berarti sebenarnya trend pelemahan mulai terbatas, namun harganya membentuk harga terendah baru, berlawanan dengan trend RSI-nya. Tidak lama setelah divergence terjadi harga langsung menguat drastic, bahkan hingga menembus garis MA50 (Merah) dan MA100 (Biru) sekaligus.



Lawan dari bullish divergence adalah bearish divergence seperti yang dapat dilihat pada saham CTRA diatas. Harganya terus mencetak level tertinggi barunya sedangkan garis RSI terus membuat penurunan yang menandakan trend penguatannya semakin melemah. Tidak lama setelahnya, harga terkoreksi cukup tajam hingga menembus MA100 (Merah) dan MA50 (Biru) sekaligus. RSI line pun turun drastic hingga memasuki area oversold.

Stochastic Oscillator

Sama halnya dengan RSI, Stochastic merupakan momentum indicator yang digunakan untuk mendeteksi apakah harga suatu saham sudah memasuki area jenuh jual (oversold) atau jenuh beli (overbought). Perbedaannya dengan RSI adalah Stochastic mempunyai dua buah garis, yaitu garis fast dan garis slow. Pada dasarnya, garis fast lebih cepat bergerak dibandingkan dengan garis slow.



Pada saat garis fast memotong garis slow dari bawah keatas, dinamakan “*Golden cross*”. Ini merupakan pertanda saham tersebut mempunyai probabilitas besar untuk rebound. Probabilitas semakin besar apabila golden cross terjadi di area bawah stochastic, yaitu Antara 0 – 20.



Sebaliknya, saat garis fast memotong garis slow dari atas ke bawah dinamakan “*dead cross*”. Ini merupakan pertanda saham tersebut mempunyai probabilitas besar untuk koreksi. Probabilitas semakin besar apabila dead cross terjadi di area atas stochastic, yaitu Antara 80 – 100.

Selain untuk mendeteksi jenuh beli atau jenuh jual, stochastic pada saham yang sedang trending juga berguna untuk menunjukkan apakah trendnya masih kuat atau tidak. Stochastic yang terus berada di area oversold mengidentifikasi bahwa trend penurunan masih kuat dan cenderung terus berlanjut (Strong bearish)



Sebaliknya, stochastic yang berada terus menerus di area atas mengidentifikasi bahwa trend penguatan masih besar dan kemungkinan besar kenaikan harga masih terus berlanjut.



Pergerakan stochastic lebih responsive dibandingkan dengan RSI, karena itu stochastic cenderung memberikan sinyal lebih cepat dibandingkan RSI. Namun karena pergerakan yang cepat, tidak jarang juga sinyal yang diberikan oleh stochastic adalah salah, sehingga dalam penggunaannya, stochastic sering digabungkan dengan indicator lain untuk memperkuat probabilitas kebenarannya.

MACD

Moving Average Convergence Divergence (MACD) merupakan trend following momentum indicator yang dipakai untuk melihat adanya perubahan trend dan kuat lemahnya suatu trend yang sedang berlangsung. Sama halnya dengan Stochastic, MACD terdiri dari dua garis yaitu fast period dan slow period. Penggunaan MACD mirip dengan stochastic, hanya saja MACD tidak bergerak dalam range 0 -100 melainkan bisa terus naik setinggi-tingginya, atau turun sedalam-dalamnya sesuai dengan pergerakan harga sahamnya.

Wilayah MACD terbagi dua yaitu wilayah diatas garis 0 dan wilayah dibawah garis 0. Ketika sebuah saham sedang mengalami trend penurunan yang kuat, biasanya pergerakan MACD akan terus berada di area negatif atau dibawah garis 0, sebaliknya ketika saham sedang mengalami trend kenaikan yang kuat, biasanya pergerakan MACD akan terus berada di area positif atau diatas garis 0.



MACD pada saham ANTM yang bergerak terus dibawah garis 0 menandakan ANTM yang sedang dalam posisi Strong Bearish.



MACD Pada SSMS yang terus berada di area positif menandakan sahamnya yang sedang strong bullish.

Sama halnya dengan Stochastic, MACD juga mempunyai momen Golden cross dan dead cross. Golden cross menandakan adanya probabilitas harga saham akan naik. Golden Cross yang terjadi saat MACD berada di daerah positif menandakan bahwa trend penaikan masih kuat. Sedangkan Golden Cross yang terjadi di area negative menandakan adanya perlawanan dan probabilitas untuk terjadi perubahan trend



Golden Cross di area negative yang terjadi pada saham INCO yang sedang mengalami trend penurunan.

Sebaliknya, dead cross menandakan bahwa adanya probabilitas harga saham akan mengalami koreksi. Dead Cross yang terjadi saat MACD berada di daerah negatif menandakan bahwa trend penurunan masih kuat. Sedangkan dead Cross yang terjadi di area positif menandakan adanya probabilitas untuk terjadi perubahan trend.



Perubahan trend dapat dibilang berhasil terjadi ketika garis MACD mengalami cross over dan naik atau turun hingga melewati garis tengahnya di angka nol.



Perubahan Trend pada saham INCO yang dideteksi menggunakan MACD.

Pada MACD juga bisa terjadi divergence. Divergence membantu untuk memperkuat probabilitas bahwa akan adanya pembalikan arah pada pergerakan harga saham



Contoh bearish divergence pada saham INCO.



Contoh Bullish Divergence pada saham ERAA

Penggunaan trendline dan indicator pembantu dalam trading

Pada akhirnya, penggunaan indikator-indikator diatas adalah untuk menjawab pertanyaan yaitu “kapan saat yang tepat untuk membeli” dan “kapan saat yang tepat untuk menjual”. Untuk itu perlu kembali diingat, tidak ada analisa maupun indikator yang 100% tepat. Karena itu setiap trading plan harus mempunyai level stop loss. Penggabungan beberapa indikator sekaligus juga salah satu cara untuk lebih meningkatkan probabilitas ketepatan analisis. Semakin banyak indikator yang mendukung hasil analisis maka tingkat ketepatannya semakin tinggi.

Ada banyak strategi yang dipakai untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli suatu saham. Namun yang sering dipakai adalah buy on weakness atau buy on support, dan buy on breakout

Buy on Weakness (BoW) / Buy on Support

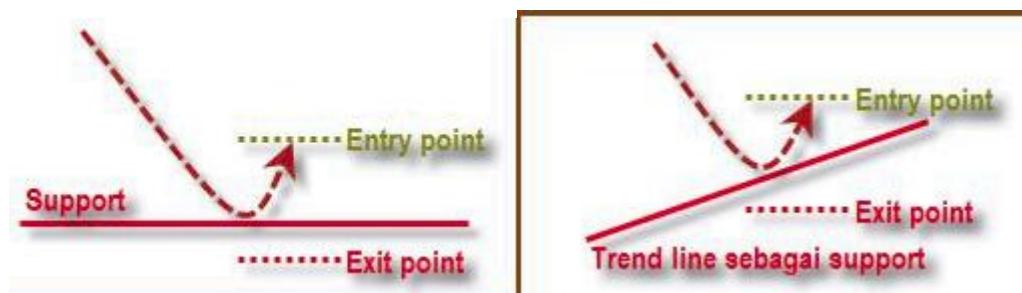
Istilah dan strategi masuk ke saham menggunakan Buy on Weakness / Buy on Support sangat sering digunakan. Inti dari strategi ini adalah mencari momen yang tepat saat harga saham melemah untuk membeli. Level pelemahan saham biasanya ditentukan dengan mencari level support sebuah saham. Berikut contoh kasusnya.



Di atas merupakan chart saham AISA yang sedang mengalami trend penurunan yang cukup panjang. Pada kasus AISA, terlihat saham berhasil rebound setiap menyentuh support garis bawahnya. Karena itu, bila kedepan saham ini kembali melemah menyentuh level supportnya adalah saat yang tepat untuk Buy on Weakness. Penentuan level buy pada saham AISA juga dapat dikonfirmasi menggunakan MACD yang golden cross ditambah garis RSI yang sudah masuk ke level area oversold sehingga probabilitas untuk reboundnya lebih besar.

Buy on Rebound

Strategi buy on rebound merupakan pengembangan dari strategi Buy on Support. Strateginya adalah dengan menunggu konfirmasi bahwa harganya telah berhasil rebound di supportnya terlebih dahulu barulah membeli sahamnya. Ilustrasinya kira-kira seperti gambar dibawah ini



Keuntungan menggunakan strategi Buy on Rebound adalah meminimalisir terkena jebakan false breakout. Namun kelemahan Buy on Rebound adalah harga pembelian lebih tinggi dibandingkan jika membeli pada titik Support.

Buy on Breakout

Kebalikan dari Buy on Weakness, Buy on breakout justru mencari saham yang baru saja berhasil naik menembus level resistancenya, atau dengan kata lain membeli di saat harga relatif tinggi dengan harapan dapat menjualnya lebih tinggi lagi (Buy High sell Higher). Strategi buy on breakout biasanya diterapkan pada saham-saham yang mengalami trend sideways atau downtrend. Breakout pada trend sideways atau downtrend dapat menjadi indikasi adanya perubahan trend menjadi naik. Berikut contoh strategi buy on breakout.



Pada gambar terlihat saham ICBP yang berhasil breakout menembus resistancenya setelah sekian lama bergerak sideways. Penembusan ini didukung oleh MACD yang kembali mengarah keatas. Garis RSI yang belum memasuki area overbough juga masih memberikan ruangan untuk kenaikan lebih lanjut. Dengan menggunakan strategi Buy on breakout, maka saat sahamnya berhasil breakout, itulah saat yang tepat untuk membeli sahamnya.



Contoh lain penerapan buy on breakout pada saham CPIN yang berhasil menembus garis resistance trend penurunannya dan akhirnya berubah trend menjadi naik.

Setelah menentukan titik untuk membeli saham, maka langkah selanjutnya yang harus ditentukan adalah titik untuk menjual saham. Berbeda hal dengan membeli, ada dua jenis transaksi dalam menjual saham, yaitu jual untung (Profit Taking) atau jual rugi (Cut loss). Berikut beberapa strategi dalam melakukan penjualan saham

Sell on Strength (SoS) / Sell on Resistance

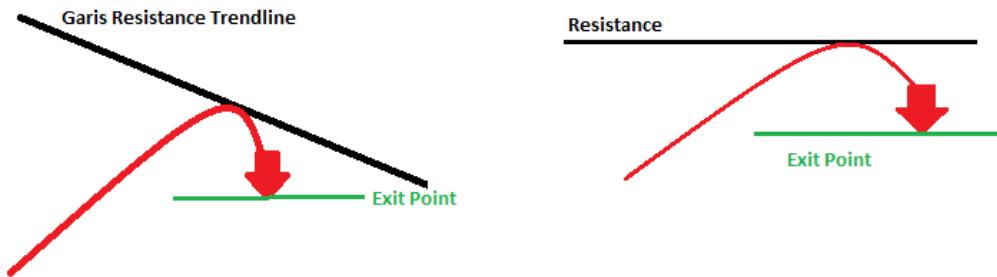
Pada dasarnya SoS atau Sell on resistance memanfaatkan momentum untuk melepas saham pada saat saham tersebut menguat atau mendekati garis resistancenya. Sebagai contoh, mari kita kembali mengamati pergerakan saham AISA di bawah.



Dari pergerakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa setiap harga AISA menyentuh level resistance maka akan terjadi koreksi. Garis resistance tersebut juga semakin dikonfirmasi dengan garis MA200 (Garis hijau) yang juga berada pada level yang sama. Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa setiap harga menyentuh garis resistance dan MA200 maka sangat besar probabilitas untuk terjadi koreksi, maka ketika telah melakukan buy on support, maka target harga untuk melepas sahamnya adalah pada garis resistancenya.

Sell on Reversal

Strategi Sell on Reversal merupakan pengembangan dari strategi Sell on Resistance. Strateginya adalah dengan menunggu konfirmasi bahwa harganya benar-benar berbalik arah ketika terkena resistancenya, barulah dilakukan pelepasan saham. Ilustrasinya kira-kira seperti gambar dibawah ini.



Strategi ini membantu memaksimalkan profit karena ada kemungkinan setelah terkena resistance, sahamnya terus naik menembus resistancenya. Kelemahannya adalah jika memang sahamnya tidak mampu menembus resistancenya dan berbalik arah, maka keuntungan yang didapat tidak sebanyak jika menjualnya ketika berada di garis resistancenya

Sell on Breakdown

Sell on breakdown adalah strategi untuk menjual saham ketika harganya turun hingga melewati garis supportnya. Sell on breakdown biasa digunakan pada saham yang sedang mengalami trend naik, namun turun menembus support trendnya sehingga mengindikasikan adanya perubahan menjadi trend turun. Berikut adalah contoh kasusnya



Pada gambar saham INDF, terlihat sahamnya yang sedang dalam kondisi uptrend. Tercatat tiga kali INDF mencoba garis supportnya namun berhasil rebound kembali keatas. Ketika percobaan yang keempat, garis support tidak mampu menahan penurunan harganya dan setelah beberapa hari juga tidak kuat kembali ke atas garis support trend nya, maka itulah saat yang tepat untuk menjual saham ini.

Sell on breakdown juga dapat anda pakai untuk melakukan jual rugi atau cut loss. Ketika anda melakukan buy on breakout, dan ternyata pergerakan harganya tidak sesuai dengan harapan anda, maka strategi sell on breakdown untuk meminimalisir kerugian anda dapat diterapkan, berikut contoh kasusnya.



Saham PGAS terlihat sempat menembus resistance atasnya setelah mengalami downtrend yang cukup panjang. Penembusan ini bisa menjadi pertanda akan adanya perubahan trend sehingga menggunakan strategi buy on breakout diputuskan untuk membeli sahamnya. Namun ternyata setelah beberapa saat pergerakan harganya malah kembali ke bawah garis (False breakout). Terlihat MACD juga tidak sanggup pindah ke wilayah positif dan kembali mengarah turun. Pada saat harganya tidak mampu naik dan kembali turun ke bawah garis, itulah saat yang tepat untuk melakukan cut loss untuk meminimalisir kerugian.

Contoh lainnya adalah ketika anda melakukan strategi buy on support, ternyata harganya malah bergerak turun terus menembus supportnya. Contoh kasusnya sebagai berikut



Setelah dianalisis, ditemukan saham INDF cukup patuh terhadap supportnya karena tiap menyentuh garisnya, ada rebound yang terjadi. Menggunakan strategi buy on support, akhirnya dicoba untuk membeli INDF tepat pada saat menyentuh supportnya (Lingkaran hijau terakhir). Ternyata setelah ditunggu beberapa saat, sahamnya tidak berhasil rebound, malah cenderung bergerak turun. Maka untuk meminimalisir resiko dapat dilakukan cutloss saat sahamnya breakdown garis supportnya.

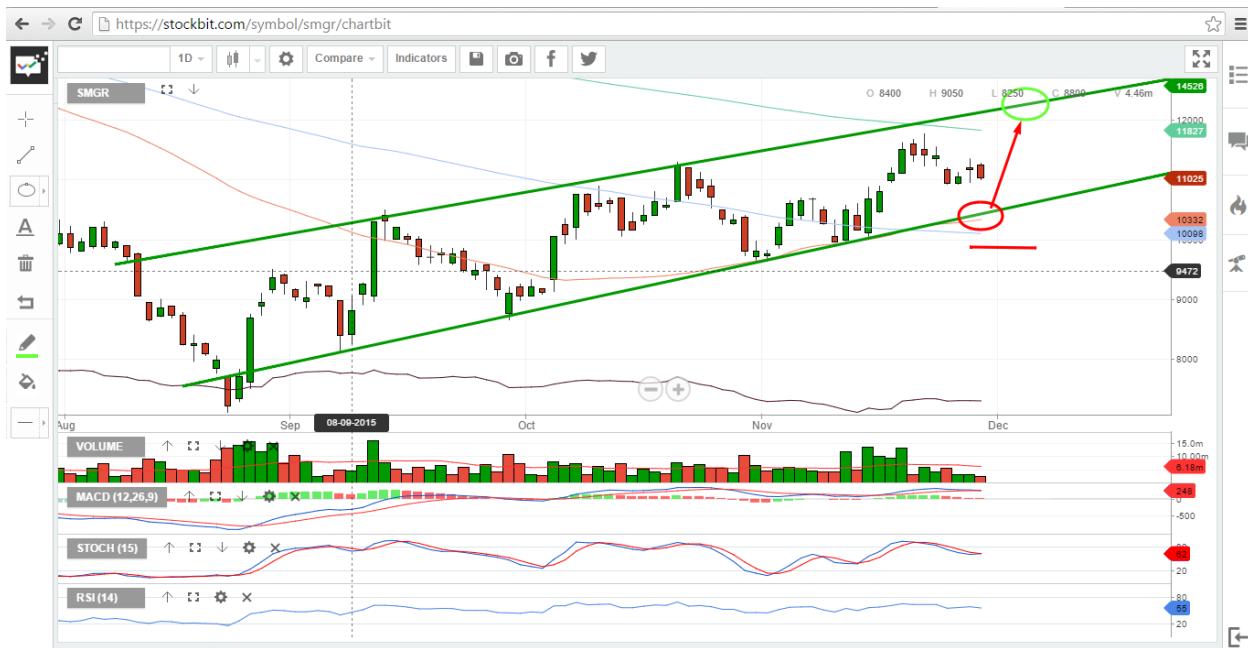
Setelah anda mengetahui cara menentukan level yang tepat untuk membeli dan menjual saham, hal berikutnya yang anda perlu pertimbangkan adalah seberapa besar resiko dan seberapa besar hasil yang bisa anda dapatkan jika menerapkan strategi yang telah anda buat tersebut. Hal ini sering dikenal dengan istilah risk vs Reward. Berikut contoh kasusnya

Contoh Strategi Penentuan Trading Plan

Pada intinya, Trading plan harus menjawab empat pertanyaan penting berikut ini:

1. Kapan saat yang tepat untuk masuk? Kenapa ini merupakan saat yang tepat?
2. Dimana level profit taking yang baik? Alasannya apa?
3. Dimana titik cut loss kita? Kenapa?
4. Pantaskah resiko yang ditanggung dengan potensi keuntungan yang didapat?

Mari kita bahas satu persatu dengan contoh kasus SMGR dibawah ini



Kapan saat yang tepat untuk masuk? Kenapa itu merupakan saat yang tepat?

Dari gambar terlihat SMGR yang sedang uptrend dengan support di sekitar level 10,300 (Lingkaran merah). Support ini termasuk support kuat karena selain didukung oleh garis trendlinenya, disana juga terdapat garis MA50. Dengan ini, menggunakan strategi Buy on Support, level 10,300 merupakan alasan yang baik untuk melakukan buy.

Dimana level profit taking yang baik? Kenapa?

Dari gambar, terlihat SMGR mempunyai resistance di 12,250 (Lingkaran hijau) sehingga disana bias dijadikan level profit taking yang baik. Namun dapat dilihat juga pada gambar ada resistance MA200 di level 11,800. Melihat keadaan seperti ini, maka anda dapat memilih dimana level profit taking yang sesuai dengan toleransi anda terhadap resiko yang ada. Dengan

menggunakan strategi sell on resistance, kita bisa tentukan level sell di 12,250 dimana alasan kita karena level tersebut merupakan resistance garis uptrendnya.

Dimana titik cut loss yang baik? Kenapa?

Ingat, selalu ada resiko bahwa harga bergerak tidak sesuai harapan. Bisa saja ketika anda masuk di 10,300, harga bukan rebound tetapi malah turun menembus supportnya sehingga anda harus menentukan level cut loss. Level cut loss tergantung pada toleransi anda masing-masing. Untuk kasus ini kita ambil contoh 4%. Dengan modal di 10,300 dan toleransi loss sebesar 4% maka level cut loss anda berada di sekitar level 9,900 (Pembulatan). Pada level 10,000 juga terdapat support MA100 yang bisa dijadikan support kedua ketika support MA50 ditembus, sehingga level cut loss di 9,900 menjadi pantas

Mengapa harus ada toleransi untuk level stop loss? Ingat kasus False breakup / False breakdown yang sebelumnya sempat dibahas. Bisa saja harga turun menembus garis support namun ternyata hanya false breakdown. Beberapa saat kemudian harga kembali naik ke atas dan terbang. Tanpa level toleransi loss, begitu harganya turun sedikit anda langsung cut loss dan ternyata setelah anda jual, harganya malah balik terbang sehingga potensi keuntungan hilang sia-sia. Karena itu diambil level cut loss di 9,900 untuk mengantisipasi false breakdown pada MA50 dan MA100.

Trailing Stop Loss

Kita juga dapat menentukan trailing stop loss dimana jika harga sudah naik katakan ke level 12,000 dan ternyata tidak kuat naik ke level resistance kita di 12,250. Kita bisa menerapkan trailing stop loss (contoh 3%) dari harga 11,650 untuk profit taking. Jadi sewaktu harga naik, level stop loss kita juga dapat kita naikkan.

Menghitung Risk vs Reward

Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa resiko loss sebesar 4%, sedangkan potensi profit sebesar 18,9%. Dengan ini dapat disimpulkan Risk vs Reward dari trading plan ini adalah sebesar 4% vs 18,9% atau sekitar 1 banding 4,5.

Setiap orang mempunyai level risk vs reward yang dianggap pantas. Mungkin para risk taker sudah cukup puas dengan risk vs reward 1:2, namun ada juga yang tidak suka resiko terlalu besar sehingga reward yang diharapkan harus jauh lebih besar dari resiko.

Hal terakhir yang perlu diingat adalah disiplin dan konsisten terhadap trading plan yang telah anda buat sendiri. Hal tersulit bukanlah membuat trading plan yang baik, tetapi disiplin dan patuh terhadap trading plan yang telah anda buat sendiri.

Charting secara professional menggunakan Chartbit



Semua contoh gambar yang dipakai untuk contoh diatas diolah dan dianalisis menggunakan **Chartbit**. **Chartbit** adalah fitur Stockbit Pro untuk anda yang membutuhkan *tools* canggih untuk menerapkan pelajaran dari Ebook ini. Berikut beberapa keunggulan dari Chartbit.

Real-Time Data

Dapatkan real-time price data yang sedang berjalan di IHSG. **Chartbit** terintegrasi langsung dengan server IDX sehingga data price yang tergambar di **chartbit** merupakan gambaran langsung keadaan yang terjadi saat ini juga. Tidak perlu lagi secara manual mendownload, mengupdate, maupun merefresh page untuk mendapatkan harga terkini.

Cloud-Save Technology

Hasil gambar dan analisa anda di chartbit akan secara otomatis tersimpan sebagai cloud data. Artinya, jika anda kembali membuka chartbit di komputer lain, bahkan menggunakan perangkat lain seperti tablet maupun smartphone, hasil analisa anda akan langsung dapat dilihat kembali.

Custom Indicator

Ratusan indikator siap dipakai untuk membantu anda dalam menganalisa saham. Selain Technical Indicators, Chartbit adalah platform satu-satunya yang terintegrasi dengan Fundamental indicators. Chartbit juga menyediakan Foreign Flow indicator yang pastinya akan lebih mempertajam hasil analisa teknikal anda.

Technical Screener

PE Undervalued	
Symbol	Relative Strength Rating
MIKA	IHSG Short-term Outperformer
MDRI	New 52 Week High
KLBF	New 52 Week Low
ROTI	Price Crosses Up MA10
MPPA	Price Crosses Down MA10
AKRA	
RALS	
TAXI	
AISA	13.74
TOTL	11.09
PGAS	10.56

Chartbit terintegrasi dengan stock screener dimana kita dapat mencari saham dengan sangat praktis dan mudah. Screener Stockbit menyediakan puluhan preset screener yang dapat langsung digunakan untuk pemula. Berikut adalah beberapa contoh dari preset screener:

- Price Cross Up/down MA10
- High Volume Breakout
- Foreign Flow Uptrend (Accumulation)
- Daily Foreign Flow

Massive Library



Data historikal Chartbit tersedia lebih dari 15 tahun dari sekitar tahun 2000an memungkinkan anda untuk menganalisa jauh kebelakang. Anda dapat dengan mudah mengetahui gambaran trend jangka panjang baik emiten maupun indeks sektoral yang terdapat di BEI.

Watchlist

Banking		
Symbol	Last	Change (%)
BBCA	13,325	+75 (+0.57%)
BMRI	8,925	+25 (+0.28%)
BBRI	11,275	+25 (+0.22%)
BBTN	1,280	-5 (-0.39%)
BTPN	2,575	+25 (+0.98%)
BBKP	690	0 (0%)
BJTM	441	+9 (+2.08%)
BJBR	740	+10 (+1.37%)

Anda dapat monitor saham favorit anda lewat watchlist Stockbit. Tanpa Batas.

Compare Stock



Bandingkan performa emiten anda dengan emiten atau indeks lainnya dari waktu ke waktu,
Temukan emiten dengan performa harga yang diatas rata-rata secara mudah.

Save Template

Anda dapat menambah indikator sepuas anda di Chartbit dan menyimpan template tersebut.
Template yang sama akan tertampil sewaktu kamu pindah ke chart saham yang berikutnya.

Stock Valuation Widget

Valuation Metric

GGRM	
Current EPS (TTM)	2823.51
EPS (TTM YoY Growth)	5.8%
Mean PE Std Dev (3 Years)	20.89

Value

Stock Value

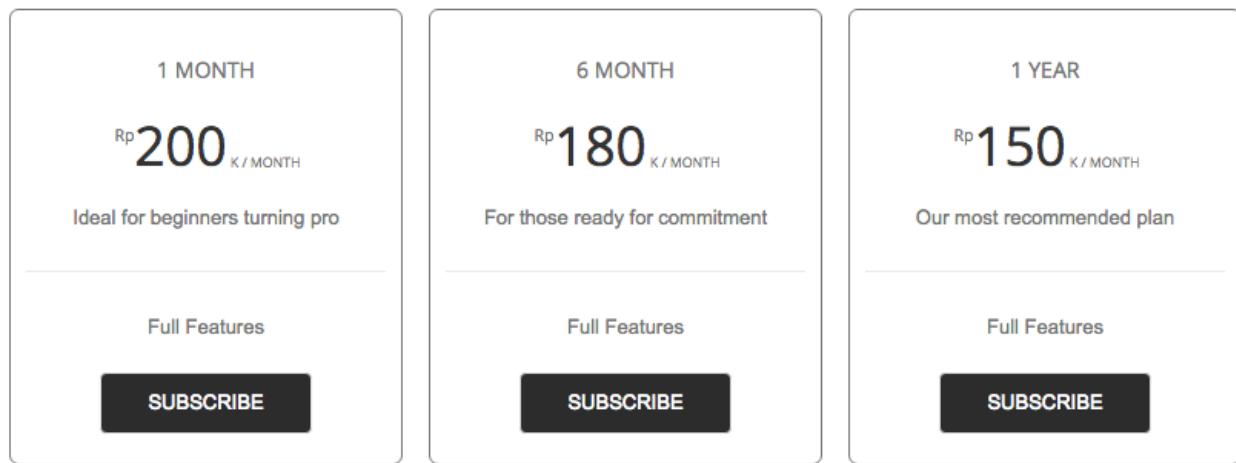
Target Price GGRM	62,404
Current Price GGRM	50,850
Margin of Safety	23%

Consensus

Consensus High	65,604
Consensus Medium	57,188

Chartbit juga tersedia dengan stock valuation tool yang sangat mudah untuk digunakan. Valuation tool ini menggunakan teori PE Standard Deviation sehingga mempunyai basis yang kuat. Kita hanya perlu memprediksi growth rate untuk 12 bulan kedepan dan sistem kami akan menampilkan target harga wajar anda. Anda juga dapat membandingkan harga wajar ini dengan target konsensus analis untuk membandingkan logika anda dengan pakar saham lainnya.

Berlangganan



Harga untuk berlangganan Chartbit sangat murah seharga sebotol Aqua sehari nya atau Rp 200 ribu/bulan. Paket setahun 25% lebih ekonomis seharga Rp 1,8 juta/tahun.

Untuk berlangganan, lakukan pembayaran ke akun BCA A/c No. 3703034141 (PT Trenologi Indonesia). Konfirmasi pembayaran dengan bukti transfer melalui sales@stockbit.com. Akses akan terbuka dalam 1x24 jam.

Kami juga menerima pembayaran otomatis lewat kartu kredit dan Mandiri Clickpay lewat stockbit.com/shop. Pembayaran otomatis ini tidak perlu konfirmasi lagi. Akses langsung terbuka oleh sistem setelah pembayaran.

Penutupan

Semoga Ebook ini dapat membawa banyak keberuntungan untuk Anda. Terus dukung Karya Anak Bangsa supaya Stockbit dapat terus berinovasi dan mencapai visi kami untuk memudahkan keputusan trader di pasar modal.

--

Happy Trading. Happy Cuan.

The Stockbit Team



Credits:

Written by: Hendry Herdian

Edited by: Wellson Lo